

## POTENSI BURUNG SEBAGAI OBJEK WISATA *BIRDWATCHING* DI HUTAN WAE ILLIE RESORT MASIHULAN KECAMATAN SERAM UTARA

Yosevita. Th. Latupapua<sup>1\*</sup>, Lesly Latupapua<sup>1</sup>

<sup>1</sup>)Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233  
Email: [vithaforester@gmail.com](mailto:vithaforester@gmail.com)

(Diterima 15-07-2022; disetujui 12-10-2022)

---

### ABSTRAK

Tingginya minat kunjungan *birdwatching* dalam objek hutan, tentunya harus didukung dengan adanya keragaman jenis satwa burung yang dapat menunjang minat kunjungan dan lama tinggal wisatawan dalam lokasi objek. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis dan keragaman satwa burung di kawasan hutan Wae Illie Resort Masihulan untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik *birdwatching*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, dan wawancara. Metode pengumplan data burung menggunakan metode *point count* yang dibuat dalam 7 plot. Pengamatan setiap titik hitung berbentuk lingkaran dengan jari-jari 50 meter, waktu pengamatan setiap titik hitung adalah 10-20 menit, jarak antar titik sejauh 250 m, waktu pencatatan dilakukan mulai jam 05:30 sampai 18:30 WIT. Penentuan responden menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data daya tarik burung sebagai objek *birdwatching* berdasarkan persepsi dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi jenis burung yang ditemukan sepanjang jalur pengamatan Kawasan Wae Illie sebanyak 33 jenis dari 14 famili, jenis yang mendominasi dari famili Psittacidae 10 jenis. Persepsi daya tarik burung berdasarkan responden menunjukkan bahwa jenis endemic, dan dilindungi dari famili Psittacidae memiliki nilai skoring tertinggi dengan kategori sangat menarik 90%. Rata-rata skoring penilaian burung untuk minat *birdwatching* berkisar 2,66-3,00 (sangat menarik).

Kata kunci: Potensi objek *birdwatching*, Hutan Wae Illie, Resort Masihulan

### POTENTIAL OF BIRDS AS BIRDWATCHING OBJECTS IN WAE ILLIE RESORT FOREST, MASIHULAN, SERAM NORTH DISTRICT

### ABSTRACT

The high interest in birdwatching visits in forest objects, of course, must be supported by the diversity of bird species that can support the interest of visiting and length of stay of tourists in the object location. The purpose of this study was to determine the species and diversity of birds in the forest area of Wae Illie Resort Masihulan to be developed as an object of attraction for birdwatching. Methods of collecting data using the method of observation, and interviews. The bird data collection method used the point count method which was made in 7 (seven) plots. Observation of each counting point in the form of a circle with a radius of 50 meters, the observation time for each counting point is 10-20 minutes, the distance between points is 250 m, the recording time is from 05:30 to 18:30 WIT. Determination of respondents using accidental sampling technique. Data analysis of bird attractiveness as birdwatching object based on perception was carried out descriptively. The results showed that the potential of bird species found along the observation path of the Wae Illie area were 33 species from 14 families, the dominant species from the Psittacidae family of 10 species. Perceptions of attractiveness of birds based on respondents indicate that endemic and protected species from the Psittacidae family have the highest scoring value with a very attractive category of 90%. The average bird rating score for birdwatching interest ranges from 2.66 to 3.00 (very interesting).

Key words: Birdwatching, Wae Illie Forest, Masihulan Resort

---

### PENDAHULUAN

Burung merupakan jenis aves yang memiliki fungsi ekologis dan ekonomis (Oktiana & Antono,

2015). Kedua fungsi ini dapat berjalan secara optimal dalam suatu bentuk pengelolaan yang disebut dengan aktifitas pengamatan burung dalam kawasan hutan (*birdwatching*) (Mubarik *et al.*, 2020). Sebagai objek

*birdwatching*, burung memiliki nilai keunikan dan keindahan yang melekat pada dirinya seperti bulu, paruh, ekor, dan kicauan yang berbeda-beda menurut jenisnya, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi para peminat burung. Selain memiliki nilai daya tarik sebagai objek wisata *birdwatching*, burung juga memiliki peran penting dalam menunjang ekosistem habitatnya, antara lain membantu proses penyerbukan, pembungaan (fenologi), penyebaran biji, pengontrol hama, dan sebagai indikator kualitas lingkungan (Ashari *et al.*, 2019; Latupapua, 2016).

Melalui aktifitas *birdwatching*, pengunjung dikenalkan dengan kehidupan satwa burung beserta perilaku kehidupan di habitat in-situnya, sehingga pengalaman yang dialami tentunya dapat berbeda dengan perjalanan wisata ke lokasi ex-situ. Dalam aktifitas *birdwatching*, pengalaman yang dialami akan lebih bermakna karena dapat mengenal berbagai jenis burung yang hidup pada berbagai strata di habitatnya, selain itu berbagai aktifitas hariannya seperti bermain, bercengkerama, mencari makan, tidur, bentuk sarang, jenis-jenis pohon pakan, pohon bermain, dan cover dapat secara langsung dilihat saat pengunjung *birdwatching* melakukan aktifitas wisata (Simanjuntak *et al.*, 2013). Melalui aktifitas *birdwatching* ini juga pengunjung dapat mengenal kondisi atau status kelangkaan dari setiap jenis burung, sehingga keinginan untuk melindungi burung dari kepunahan dapat dilakukan saat berada di lokasi *birdwatching*. Aktifitas *birdwatching* juga mempengaruhi lama tinggal pengunjung (*length of stay*) untuk menikmati sesuatu atraksi atau objek yang berbeda dari yang sudah pernah dilihat pada lokasi objek lainnya (Fuadi, 2018).

Kawasan hutan Wae Illie berada di dalam kawasan Resort Masihulan Taman Nasional Manusela (TNM). TNM merupakan salah satu kawasan konservasi yang ditetapkan sebagai kawasan Pelestarian Alam di Maluku Tengah, dengan luas 174.545,59 Ha.

Kawasan konservasi ini ditetapkan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK.2583/Menhut-VII/KUH/2014 (RENSTRA TNM 2020-2024). Pengembangan potensi objek wisata *birdwatching* dalam kawasan hutan khususnya taman nasional adalah selaras dengan konsep konservasi melalui aktifitas daya tarik wisata burung (Triastuti, 2015).

Sejak tahun 2000-an aktifitas pengamatan *birdwatching* di Resort Masihulan sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh kalangan peminat burung dari masyarakat lokal hingga mancanegara (Latupapua, 2016). Aktifitas pengamatan burung lebih difokuskan pada pengamatan jenis burung paruh bengkok (kakatua maluku, nuri kepala hitam, bayan, perkici pelangi, dan jenis paruh bengkok kecil). Tingginya keanekaragaman jenis burung dalam suatu habitat kawasan hutan, belum menjamin tingginya daya tarik untuk meningkatnya jumlah kunjungan. Untuk itu diperlukan adanya informasi tentang jenis-jenis burung yang ada dalam suatu kawasan *birdwatching*, yang ditunjang dengan persepsi pengunjung tentang nilai daya tarik yang dimiliki oleh burung di kawasan tersebut. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis burung di hutan Wae Illie berdasarkan tingkat kelangkaan dan keunikannya serta menganalisis persepsi pengunjung terhadap daya tarik burung.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di hutan Wae Illie zona pemanfaatan TNM. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan. Dipilihnya kawasan Hutan Wae illie karena aktifitas *birdwatching* sering dilakukan di daerah ini. Selain itu berdasarkan data jumlah kunjungan dari dokumen laporan Balai TNM terlihat bahwa aktifitas *birdwatching* lebih terfokus pada kawasan tersebut. Data kunjungan tersaji pada Tabel 1.

Tabel.1.Data Kunjungan di Taman Nasional Manusela (TNM) Tahun 2016-1018

Kunjungan Wisatawan	Tahun Kunjungan		
	2016	2017	2018
Manca negara (orang)	88	16	42
Nusantara (orang)	366	359	674

Sumber: Renstra Balai TNM

Alat dan bahan yang digunakan meliputi binokuler, GPS, Tallysheet, buku panduan jenis-jenis burung di Wallacea, dan kuisioner. Metode pengumpulan data adalah metode observasi, dan wawancara. Metode observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data jenis-jenis burung dengan menggunakan metode *point count* yang dibuat dalam 7 plot. Penggunaan metode *point count* dilakukan saat peneliti akan memilih lokasi pada suatu titik dan menghitung burung yang terdeteksi selama selang waktu tertentu. Pada metode titik hitung, peneliti berhenti di suatu titik dan menghitung burung yang

terdeteksi selama selang waktu tertentu (Bibby *et al.*, 2000). Pencatatan potensi burung dilakukan pada radius pengamatan setiap titik hitung berbentuk lingkaran dengan jari-jari 50 meter, sedangkan lamanya waktu pengamatan setiap titik hitung adalah 10-20 menit dengan waktu 2 menit untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Titik Pengamatan dibuat dengan metode sistematis sampling. Jarak antar titik sejauh 250 m, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan pencatatan jenis burung. Waktu pencatatan dilakukan mulai jam 05:30, dan akan

dilanjutkan pada jam 18:30 WIT. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah jenis burung, dan persepsi pengunjung terhadap daya tarik burung. Untuk penentuan responden wisatawan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan mengambil data responden yang kebetulan ada atau dijumpai secara langsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan pendekatan secara deskriptif. Menganalisis nilai daya tarik burung berdasarkan persepsi wisatawan menggunakan kuisioner (skoring). Penilaian daya tarik burung ini menggunakan aspek tingkat keunikan dan kelangkaan dengan menggunakan parameter sebaran dalam wilayah avifauna Indonesia, endemisitas dan sebaran global, status perlindungan dalam perundangan negara RI (PP No.7/1999), status keterancamannya dalam IUCN dan status perdagangan internasional CITES. Analisis hasil kuisioner dilakukan menggunakan analisis persentase. Untuk menghitung persentase jawaban yang telah diberikan responden, kemudian dianalisis secara deskriptif. Menurut (Sugiyono 2017), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat-sifat secara objektif di lapangan. Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan oleh responden menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekwensi

N = jumlah responden

Skala Likert merupakan alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang kejadian atau gejala sosial, dari keadaan yang sangat positif ke level yang sangat negative (Ridwan, 2015). Dalam penentuan skala likert ada perbedaan jumlah skala, maka terlebih dahulu skala tersebut disamakan. Penggunaan Summated Ratings Method, akan ditentukan skor pada pengukuran skala likert yaitu pemberian skor tertinggi dan terendah dari masing-masing jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian ini ditentukan skor tertinggi jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden sebesar (3) tinggi, sedang (2), dan terendah (1). Untuk mendapatkan peneringkatan persepsi wisatawan terhadap daya tarik burung sebagai objek *birdwatching* total maximum 3 dan minimum 1. Selanjutnya nilai setiap responden dijumlahkan dan dibuat peringkat dengan skala penilaian yaitu:

$$\text{selisih per kategori} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{selisih per kategori} = \frac{3 - 1}{3} = 0,67$$

Berdasarkan rumus di atas, dapat dilihat tingkat nilainya masing-masing pada Tabel 2.

Tabel.2. Skala Sikap

No	Skala Sikap		
	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat menarik	3	2,33 -3
2	Kurang menarik	2	1,66-2,33
3	Tidak menarik	1	0,99-1,66

Sumber: hasil modifikasi skala likert (Siti.L.Patana, 2015)

Tabel 3. Jenis Burung yang Dijumpai Pada Lokasi Hutan Wae Illi Resort Masihulan

No.	Nama jenis	Famili	Daya tarik objek	
			Kelangkaan (menurut IUCN dan PP No.7/1999)	Morfologi jenis
1.	Nuri kepala hitam ( <i>Lorius lory</i> ) E	Psittacidae	EN (Genting)	Warna tubuh dominan merah, bagian atas kepala hitam pekat, bagian ketiak sayap ada corak hitam
2.	Gagak hutan ( <i>Corvus enca</i> ) R	Corvidae	VU (Rentan)	Seluruh tubuh hitam; iris gelap
3.	Cikukua seram E ( <i>Philemon subcorniculatus</i> )	Meliphagidae	VU (Rentan)	Warna tubuh coklat zaitun, bagian bawah lebih pucat; leher belakang abu-abu; dada kekuningan; kenop pada paruh tidak jelas.
4.	Nuri raja R ( <i>Alisterus amboinensis</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	Ekor panjang lebar; kepala dan bagian bawah merah;
5.	Kakatua Maluku E ( <i>Cacatua moluccensis</i> )	Psittacidae	EN (Genting)	Seluruh tubuh putih; jambul merah-jambu bambang tua;

6.	Uncal ambon R ( <i>Macropygia amboinensis</i> )	Columbidae	DD (kurang data)	Coklat kemerahan; bagian atas lebih gelap, bagian bawah lebih pucat; dada berpaling hitam.
7.	Nuri maluku E ( <i>Eos bornea</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	Sebagian besar tubuhnya berwarna merah.
8.	Nuri bayan R ( <i>Electus roratus</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	Sebagian besar tubuh berwarna hijau; bulu ketiak dan sisinya merah;
9	Nuri telinga biru E ( <i>Eos semilarvata</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	Seluruh badan merah; dagu, pipi, dan penutup telinga biru, perut bawah biru.
10	Isap madu seram E ( <i>Lichmera monticola</i> )	Meliphagidae	DD (kurang data)	Bercak telinga putih kekuningan; lingkaran mata putih; dada bertotol bercoret; sayap kuning zaitun.
11	Nuri pipi-merah R ( <i>Lichmera monticola</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	(Jnt)Sebagian besar tubuh berwarna hijau;muka dan sisi merah mawar; (be) merah, punggung dan kedua sayap merah gelap
12	Burung madu sriganti R ( <i>Nectarina jugularis</i> )	Nectariniidae	VU (Rentan)	(Jnt) bagian atas zaitun; bercak-tenggorokan dan bercak-dada bru lembanyung metalik tua. (be) bagian atas zaitun; bagian bawah kuning; alis kuning; sebagian besar bulu ekor luar putih.
13	Perkici pelangi R ( <i>Trihoglossus haematodus</i> )	Psittacidae ``	VU (Rentan)	Kepala gelap;dada merah;kerah leher belakang hijau kuning;
14	Rangkong /julang R ( <i>Rhyticeros plicatus</i> )	Bucerotidae	CR (Kritis)	Hitam dengan ekor putih; (jnt) kepala dan leher merah karat; (be) kepala dan leher hitam.
15	Pergam laut R ( <i>Ducula bicolor</i> )	Columbidae	VU (Rentan)	Putih; bulu terbang dan sebagian besar ekor hitam;
16	Raja udang kecil R ( <i>Alcedo pusilla</i> )		VU (Rentan)	Bagian atas biru kelasi;termasuk tunggir;bercak sisi-dada biru kelasi bagian bawah putih.
17	Kasturi tengkuk ungu E ( <i>Lorius domicella</i> )	Psittacidae	VU (Rentan)	Sebagian besar tubuh merah, tudung hitam, sayap hijau, pita dada kuning bervariasi, ekor pendek gemuk
18	Kepudang Sungu Maluku (Seram).E-M ( <i>Coracina atriceps</i> )	Campephagidae	VU (Rentan)	Abu-abu; perut dan penutup ekor bawah putih; (jnt) kepala, leher dan dada hitam; (be) kepala, leher dan dada abub-abu jelaga
19	Kepudang Sungu Buru (Seram). E-M ( <i>Coracina fortis</i> )	Campephagidae	VU (Rentan)	Abu-abu tua; kekang dan dagu hitam; peru abu-abu; penutup ekor bawah keputih-putihan
20	Kepudang sungu pucat (Seram). E-M ( <i>Coracina ceramensis</i> )	Campephagidae	DD (Kurang data)	Umumnya abu-abu; bagian bawah putih abu-abu; penutup sayap dan bulu sekunder putih
21	Kepudang Seram E ( <i>Oriolus forsteni</i> )	Campephagidae	VU (Rentan)	Bagian atas coklat zaitun tua;bagian bawah lebih pucat dan lebih kekuningan; kerah leher belakang abu-abu; warna tubuh mirip dengan cikukua seram, bedanya cikukua lebih besar dan paruh lebih tajam)
22	Pergam tarut R ( <i>Ducula concinna</i> )	Columbidae	VU (Rentan)	Kepala, leher, dan dada abu-abu keperakan; mahkota dan tengkuk merah jambu pucat;bagian atas hijau mengkilap hingga biru lembayung tua;penutup ekor bawah kadru; iris kuning jingga.

23	Sikatan rimba dada loreng E-M. ( <i>Rhinomyias addita</i> )	Muscicapinae	VU (Rentan)	Bagian atas coklat-merah karat; sayap dan ekor merah karat lebih terang; bagian bawah putih, coretan keabu-abuan.
24	Opor buru E-M ( <i>Madanga ruficollis</i> )	Zosteropidae	VU (Rentan)	Kepala abu-abu; tenggorokan jingga-merah karat; bagian atas hijau zaitun; bagian bawah abu-abu.
25	Kasuari gelambir ganda E. ( <i>Casuaricus-casuaricus</i> )	Casuariidae	VU (Rentan)	Tanduk tinggi di atas mahkota; kepala dan leher berkulit gundul biru dan merah
26	Cekakak lazuli E ( <i>Halcyon lazuli</i> )	Alcedinidae	VU (Rentan)	Kepala biru hitam; punggung dan perut biru perak;
27	Kacamata buru E-M ( <i>Zosterops buruensis</i> )	Zosteropidae	VU	Tubuh bagian atas zaitun agak gelap; bagian bawah kuning
28	Kakatua putih E ( <i>Cacatua alba</i> )	Psittacidae	CR (Kritis)	Seluruh tubuh putih termasuk jambul; bulu terbang bagian bawah dan ekor tertutup warna kuning.
29	Raja perling seram E ( <i>Basilornis corythaix</i> )	Sturnidae	VU (Rentan)	Warna hampir seluruhnya hitam; jambul pada mahkota belakang khas;
30	Opor dwiwarna E ( <i>Tephrozosterops stalkeri</i> )	Zosteropidae	VU (Rentan)	Bagian atas coklat merah karat; dengan lingkaran mata abu-abu; dan mahkota depan keabu-abuan.
31	Kipasan seram E ( <i>Rhipidura dedemi</i> )	Rhipidurinae	VU (Rentan)	Ekor berkipas; mantel dan sebagian ekor merah-karat; pita-leher depan hitam; dada bercoret; ekor lebih pendek dari jenis kipasan lainnya.
32	Mezomela seram E ( <i>Myzomela blazii</i> )	Meliphagidae	DD (Kurang data)	Baadan atas zaitun, bagian bawah abu-abu kekuningan pucat; tenggorokan dan dada bersisik.
33	Srigunting lencana R ( <i>Dicrurus bracteatus</i> )	Dicruridae	VU (Rentan)	Hitam berkilap biru; ekor agak panjang; ujung ekor bercabang seperti ikan; iris merah, kemerahan, atau oklat tua.

Ket: E (endemic); Vu (vulnerable); Cr (critis); En (Endengared), DD (Data deficient)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Potensi Daya Tarik Burung Di Hutan Wae Illie

Hasil pengamatan di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa potensi satwa burung yang dapat dijadikan sebagai objek *birdwatching* dalam menunjang pengembangan objek wisata di Resort Masihulan sebanyak 33 jenis seperti tertera pada Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah burung yang ditemukan sebanyak 33 jenis, dari 14 famili. Jenis yang mendominasi dari famili *Psittidae* (10 jenis), diikuti oleh jenis-jenis dari famili *Comphepagidae* (4 jenis), *Meliphagidae* (3 jenis), *Columbidae* (3 jenis), *Zosteropidae* (3 jenis), *Alcedinidae* (2 jenis), sedangkan famili *Sturnidae*, *Rhipidurinae*, *Dicruridae*, *Muscicapinae*, *Corvidae*, *Nectariniidae*, *Bucerotidae*, dan *Casulariidae* masing-masing hanya (1 jenis). Sebagai data pembanding berdasarkan hasil survey lapangan TNM yang dilakukan di beberapa jalur pengamatan burung dijelaskan bahwa jenis burung paruh bengkok yang ditemukan sebanyak 83 jenis dari 38 famili. Famili yang mendominasi adalah jenis *Psittacidae*, *Columbidae*, dan *Acciptridae*. Jenis yang mendominasi tentunya didukung dengan kondisi

ekologis dan habitat yang sesuai dengan kebutuhan esensial dari burung-burung tersebut terutama kondisi jenis pakan (buah, biji, nectar, insekta) dan keanekaragaman sumber pakan yang tersedia secara baik di lokasi amatan.

Pendapat yang sama juga dikemukakan dalam hasil penelitian Simanjuntak *et al.* (2013); Oktiana & Antono (2015); Ghifari *et al.* (2016); Putri *et al.* (2017) yang mengemukakan bahwa tingginya keanekaragaman jenis burung dipengaruhi oleh tersedianya sumber pakan dan ruang yang cukup, serta semakin kompleks kondisi vegetasi pada suatu habitat. Sedangkan dalam penelitian (Asrianny *et al.*, 2018) dijelaskan bahwa tingginya keanekaragaman burung pada jalur Leang Leang dibandingkan dengan jalur pengamatan yang lainnya disebabkan oleh banyaknya sumber pakan berupa serangga-serangga kecil, buah-buahan dan tingginya keanekaragaman habitat. Boinau *et al.* (2019) mengemukakan bahwa kondisi pakan burung yang tersedia secara lengkap dapat memberikan kondisi kehadiran burung yang sangat baik, serta ditunjang juga struktur vegetasi yang dijadikan sebagai cover. Latupapua (2016) dalam penelitiannya menjelaskan jenis dan penyebaran satwa burung di

hutan Wae Illie dapat dikatakan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada suatu jenis burung tertentu dan sangat dipengaruhi oleh struktur tajuk dan komposisi tegakan dalam suatu habitat.

Jenis-jenis burung yang teramati dikenal dengan sebutan jenis burung paruh bengkok. Jenis burung paruh bengkok hampir sebagian besar masuk dalam kategori hampir punah (Febriawan & Rahayu, 2018; Donazar *et al.*, 2016). Kepunahan jenis paruh bengkok ini disebabkan oleh aktivitas yang sengaja dilakukan oleh manusia seperti perburuan yang melewati batas, kemampuan berkembang biak dari jenis tersebut untuk diperdagangkan, selain itu disebabkan oleh degradasi dan fragmentasi habitat sebagai bagian dalam aksi penebangan liar, HPH dan kebakaran hutan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 33 jenis burung paruh bengkok, 21 jenis tergolong endemic (E), 12 jenis non endemik dan 8 jenis masuk dalam daftar endemisitas dan dilindungi (PP No 7/tahun 99), 25 jenis belum dikategorikan sebagai burung yang dilindungi. Jenis yang dilindungi berdasarkan perdagangan internasional CITES, apendiks I, (17 jenis), apendiks II, (3 jenis). Jenis yang masuk kategori IUCN, yang tergolong *critically*/kritis (2 jenis) yaitu *Cacatua alba* dan *Rhyticeros plicatus*, yang tergolong *gending* (*endangered*) (2 jenis) yaitu *Lorius lory* dan *Cacatua moluccensis*, tergolong *vulnerable* (vu/rentan) (25 jenis) *Corvus enca*, *Philemon subcorniculatus*, *Alisterus amboinensis*, *Eos bornea*, *Electus roratus*, *Eos semilarvata*, *Lichmera monticola*, *Nectarina jugularis*, *Trihoglossus haematodus*, *Ducula bicolor*, *Alcedo pusilla*, *Lorius domicella*, *Coracina atriceps*, *Coracina*

*fortis*, *Oriolus forsteni*, *Ducula concinna*, *Rhinomyas addita*, *Madanga ruficollis*, *Casuarius-casuarius*, *Halcyon lazuli*, *Zosterops buruensis*, *Basilornis corythaix*, *Tephrozosterops stalker*, *Rhipidura dedemi*, *Dicrurus bracteatus*, yang tergolong jenis *least concern* 4 jenis (LC/resiko rendah).

### Persepsi Pengunjung Objek *Birdwatching*

Berdasarkan pada hasil kuisioner dan wawancara dengan responden, dapat dijelaskan bahwa untuk jenis satwa burung dengan tingkat keunikan dan kelangkaan, yang dilindungi menurut PP No 7/1999, ada sekitar (8 jenis), yaitu kakatua maluku, kasturi tengkuk ungu, cekakak lazuli, isap madu seram, myzomela seram, cikukua seram, nuri kepala hitam, dan pergam tarut. Hasil analisis kuisioner menunjukkan bahwa jenis Psittacidae yang tergolong jenis endemic dan dilindungi mendapat persentase skor tertinggi sebesar 90 dengan kategori "sangat menarik". Sedangkan yang tidak dilindungi dalam PP No 7/ 1999 sekitar 25 jenis. Jenis yang dilindungi berdasarkan perdagangan internasional CITES, apendiks I, sekitar (17 jenis) apendiks II, 3 jenis dan apendiks III, 13 jenis dan tergolong menarik.

Jenis yang masuk kategori IUCN, yang tergolong *critically* (Cr/kritis) (2 jenis), tergolong *endangered* (2 jenis) *vulnerable* (Vu/rentan) (5 jenis), yang tergolong *near threatened* 12 jenis (NT/mendekati terancam punah) 9 jenis, *least concern* 15 jenis (LC/resiko rendah). Data berdasarkan status perlindungan dan kelangkaan berdasarkan PP no.7 /1999, status keterancamannya IUCN, dan status perdagangan internasional CITES.

Tabel.4 Penilaian Responden Terhadap Daya Tarik Burung yang Dilindungi Oleh PP No. 7 tahun 1999

No.	Nama jenis	Famili	Daya tarik objek			Total Skor	Skor Rata-rata
			SM	M	TM		
1.	Kakatua Maluku <i>Cacatua moluccensis</i>	Psittacidae	30	-	-	90	3
2.	Nuri kepala hitam E <i>(Lorius lory)</i>	Psittacidae	30	-	-	90	3
3.	Cikukua seram E <i>(Philemon subcorniculatus)</i>	Meliphagidae	20	10	-	80	2,66
4.	Kasturi tengkuk ungu E <i>(Lorius domicella)</i>	Psittacidae	25	5	-	85	2,83
5.	Pergam tarut R <i>(Ducula concinna)</i>	Columbidae	22	8	-	82	2,73
6.	Cekakak lazuli E <i>(Halcyon lazuli)</i>	Alcedinidae	22	8	-	82	2,73
7.	Mezomela seram E <i>(Myzomela blazii)</i>	Meliphagidae	25	5	-	85	2,83
8.	Isap madu seram E <i>(Lichmera monticola)</i>	Meliphagidae	25	5	-	85	2,83

Hasil menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap daya tarik burung yang menjadi objek *birdwatching* di kawasan hutan Wae illie dikategorikan

Sangat Menarik dengan skor 2,66-3. Jenis-jenis yang paling disukai didominasi oleh jenis dari famili Psittacidae yang tergolong endemic dan dilindungi

antara lain, kakatua maluku dan nuri kepala hitam dengan rata-rata skor (3), kemudian diikuti oleh Kasturi tengkuk ungu, Mezmela seram, Isap madu seram dengan rata-rata skor (2,83), skor (2,73) diberikan kepada pergama tarut dan cekakak lazuli, sedangkan skor terkecil diberikan kepada jenis Cikukua seram (2,66) (Tabel 3).

Jenis - jenis ini merupakan jenis burung yang dikategorikan endemic dan dilindungi oleh PP No.7/99, CITES dan IUCN. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Dalem *et al.* (2014); Aditya *et al.* (2019), bahwa burung yang termasuk dalam kategori daya tarik tinggi adalah dari burung endemic, dan berstatus konservasi tinggi. Burung berstatus konservasi tinggi apabila termasuk spesies yang dilindungi oleh PP no.7/tahun1999, Selain itu juga burung dalam IUCN RedList berstatus *Near Threatened*, *Vulnerable*, *Endangered* dan *Critically Endangered* dikategorikan jenis-jenis berstatus konservasi tinggi (Sukistyanawati *et al.*, 2016).

Nilai daya tarik burung berdasarkan keunikan dan kelangkaan mempengaruhi kepuasan dari responden ketika aktifitas *birdwatching* dilakukan karena jenis-jenis ini dapat secara langsung teramati. Selain dari aspek keunikan dan kelangkaan, menurut responden burung dari famili Psittacidae yang memiliki keindahan warna bulu, yang mencolok dan kemampuan dalam berbicara/menirukan suara juga sangat diminati oleh para birdwatcher. Sebagai pembandingan dalam penelitian Aditya *et al.* (2019) dikemukakan bahwa burung paruh bengkok dengan morfologi yang menarik dengan warna bulu yang cerah, jinak dan bertubuh besar sangat disukai oleh ecotourist dan fotografer satwa liar karena dapat memperoleh objek dengan sangat mudah untuk dipotret.

Berdasarkan pada persepsi pengunjung, dan didukung oleh hasil wawancara dengan para guide tour, dijelaskan bahwa potensi burung endemic dan dilindungi memiliki potensi paling tinggi sebagai objek wisata *birdwatching* di kawasan Hutan Wae Illie. Yang tergolong pada jenis endemic dan dilindungi di antaranya *cacatua moluccensis*, dan *Lorius lory*. Kedua jenis burung ini memiliki potensi wisata *birdwatching* yang tinggi. Karena memiliki status kelangkaan dan dikonservasi secara Undang-Undang, sehingga dalam aktifitasnya pengunjung sangat mengharapkan untuk bisa mengamati dan berjumpa dalam habitat in-situ untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi morfologi burung dan perilakunya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai daya tarik dari suatu objek satwa liar yang ditinjau dengan keunikan khas dari objek tersebut, akan sangat memiliki nilai jual yang tinggi jika dijadikan sebagai objek *birdwatching*. Pendapat yang sama juga dikemukakan Sukara *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa salah satu alasan yang mendukung suatu kawasan objek ekowisata menarik untuk dikunjungi yaitu jika kawasan tersebut memiliki

keunikan objek yang berbeda dengan objek lainnya. Misalnya pada TN Cendrawasih yang memiliki objek Hiu Paus sebagai daya tarik bagi pengunjung, mampu menarik minat kunjungan hingga 5.722/tahun dengan PNPB sebesar Rp. 586.160.000. Menurut Dalem *et al.* (2014), burung endemic yang persebarannya terbatas di Indonesia dianggap asing oleh turis mancanegara sehingga diharapkan menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, spesies burung endemic mendominasi dalam dunia birding tourism menjadi jenis favorit pribadi, harapan tinggi untuk perjumpaan dan spesies promosi yang bagus (Puhakka *et al.*, 2011; Sawitri *et al.*, 2010). Untuk itu burung jenis endemic dan yang dilindungi harus dijaga kelestarian hidupnya agar dapat menunjang fungsi burung tersebut dalam mendukung ekologis dan memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui pengelolaan *birdwatching*.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kajian dapat disimpulkan bahwa potensi burung di kawasan hutan Wae Illie cukup beragam dengan jumlah jenis yang ditemukan sebanyak 33 jenis. Jenis burung yang memiliki potensi paling tinggi sebagai objek *birdwatching* berdasarkan persepsi pengunjung sangat menarik adalah *Cacatua moluccensis*, dan *Lorius lory*. Persepsi pengunjung terkait burung yang potensial diamati sebagai objek *birdwatching* dipilih jenis dengan kategori endemic dan dilindungi dari Family Psittacidae yaitu kakatua maluku dan nuri kepala hitam dengan skor 90. Penelitian ini merupakan studi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi potensi jenis-jenis burung sebagai objek *Birdwatching* di hutan Wae illie. Hasil penelitian menyatakan bahwa jenis burung di kawasan Wae Illie Sangat menarik, untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan informasi yang lebih optimal terkait jalur pengamatan lainnya dengan kondisi sumber pakan, dan strategi pengelolaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, G. D. Nugroho, M. F. Jauhar, & Sunarto. 2019. Keanekaragaman Burung Diurnal dan Potensi Burung Sebagai Objek Daya Tarik Avitourism Di Taman Nasional Gunung Merbabu Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 5(1): 362-368.
- Ashari, H., E. Sulistyadi, & W. Widodo. 2019. Potensi Fauna Burung Sebagai Daya Tarik Wisata *Birdwatching* Di Hutan Taman Nasional Gunung Merapi, Suaka Margasatwa Sermo dan Sekitarnya (Yogyakarta). *Zoo Indonesia*, 28(1): 8-20.
- Asrianny, H. Saputra, & A. Achmad. 2018. Identifikasi Keanekaragaman dan Sebaran Jenis Burung

- Untuk Pengembangan Ekowisata *Birdwatching* Di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Perennial*, 14(1): 17-23.
- Bibby, C., M. Jones, & S. Marsden. 2000. *Teknik-Teknik Lapangan Survei Burung*. Bogor: Birdlife Indonesia Programme: 119-121.
- Boinau, J., D. Sandalayuk, & D. Puspaningrum. 2019. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Berbagai Tipe Habitat Perkebunan Kakao. *Jurnal Kehutanan Gorontalo*, 3(1): 10-22.
- CITES. 2015. Appendices I, II and III [Internet]. Tersedia pada: <http://www.cites.org>. [3/06/2020].
- Dalem, A. A. G. R., I. N. Widana, & I. A. T. E. 2014. Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Ubud Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 14(2): 125 – 132.
- Donázar, Z. A., A. Cortes-avizanda, J. A. Fargallo, A. Margalida, M. Moleón, Z. Morales-reyes, R. Morenopo, J. M. Pérez-garcía, J. A. Sánchez-zapata, I. Zuberogoitia, & D. Serrano. 2016. Roles of Raptors in A Changing World: From Flagships to Providers of Key Ecosystem Services. *Ardeola*, 63(1): 181-234.
- Febriawan, S. A., & S. E. Rahayu. 2018. Perilaku Harian Burung Nuri Kepala Hitam (*Lorius lory*) di Penangkaran Eco Green Park Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Hayat*, 2(2): 84-94.
- Fuadi, A. 2018. Potensi *Birdwatching* Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata Di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Media Wisata*, 16(2): 1007-1015.
- Ghifari, B., H. Mochammad, & U. Tarwotjo. 2016. Keanekaragaman dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*, 5(4): 24-31.
- IUCN. 2012. *IUCN Red List Categories and Criteria: Version 3.1*. Second edition. Gland, Switzerland and Cambridge, UK: IUCN. pp iv-32.
- Latupapua, L. 2016. Jenis dan Habitat Burung Paruh Bengkok Pada Hutan Wae Illie Taman Nasional Manusela. *Agrologia*, 5(2): 67-77.
- Mubarik, A. L., Aditya, C. T. Mayrendra, A. Latrianto, Y. E. Prasetyo, R. N. Sukma, E. N. Alifah, T. N. Latifah, S. P. Kusuma, & Y. R. Al Karim. 2020. Keanekaragaman Burung Sebagai Potensi Pengembangan Avitourism Di Objek Wisata Girimanik, Wonogiri, Jawa Tengah. *Jurnal Biotropika*, 8(1): 152-158.
- Oktiana, D., & W. Antono. 2015. Keanekaragaman Burung Di Lingkungan Unit Pembangkit Indonesia Power (UP IP) Tambak Lorok, Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 1(5): 1045-1049.
- Puhakka, L., M. Salo, & I. E. Sääksjärvi. 2011. Bird Diversity, Birdwatching Tourism and Conservation in Peru: A Geographic Analysis. *PLOS ONE* 6(11): e26786. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0026786>.
- Putri, K., A. Adi, E. Ratnaningrum, & M. F. Jauhar. 2017. *Burung-burung di Taman Nasional Gunung Merbabu*. Boyolali: TNGMb.
- RENSTRA Balai Taman Nasional Manusela Tahun 2020-2024.
- Ridwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sawitri, R., A. S. Mukhtar, & S. Iskandar. 2010. Status Konservasi Mamalia dan Burung di Taman Nasional Merbabu. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7(3): 227-239.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukistyanawati, A., H. Pramono, B. Suseno, H. Cahyono, & S. Andriyono. 2016. Inventarisasi Satwa Liar di Cagar Alam Pulau Sempu. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 8(1): 26-35.
- Simanjuntak, E. J., B. Nurdjali, & S. Siahaan. 2013. Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Perkebunan Kelapa Sawit PTPN XIII Desa Amboyo Inti Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(13): 317-326.
- Sukara, G. N., Y. A. Mulyani, E. Koestati, & S. H. Muntasib. 2014. Potensi Untuk Pengembangan Wisata “*Birdwatching*” Di Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. *Buletin Kebun Raya*, 17 (1): 44-53.
- Triastuti, I. 2015. *Model Ekowisata: Dalam Perspektif Hukum Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya (Hukum Lingkungan)*. Bogor: UIKA Press.